

# KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *JEJAK CINTA SEVILLA* KARYA PIPIET SENJA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA DAN SMK KOTA SURAKARTA

Sri Utami, Budhi Setiawan, Ani Rakhmawati  
Universitas Sebelas Maret  
Surel: [sriutami14021995@gmail.com](mailto:sriutami14021995@gmail.com)

**Abstract:** *The aims of this research is to describe: (1) the intrinsic structur of the novel Jejak Cinta Sevilla; (2) the existence of women characteristic in the novel Jejak Cinta Sevilla; (3) the main values of feminism in the novel Jejak Cinta Sevilla; (4) the value of character building in the novel Jejak Cinta Sevilla; (5) the relevancies of novel Jejak Cinta Sevilla as literary teaching materials in SMA and SMK Surakarta city. This research is a qualitative descriptive research. Technique of data validity was using triangulation theory and data source. Technique of data analysis was using interactive analysis. The result of the study show that: (1) the intrinsic structure of the novel Jejak Cinta Sevilla contains family theme and sub theme about the struggle of daughter, figures, plot mixture, setting of place, setting of time, setting of social, external point of view, moral value, relaxing language style; (2) the existences of women in the novel Jejak Cinta Sevilla shows that there are freedom in choosing and the resistance to inequity for women; (3) the main values of feminism in novel Jejak Cinta Sevilla that are violence against women, the independence of women characters, pro-feminism and contra-feminism characters, and the representation of liberal feminism; (4) novel Jejak Cinta Sevilla contains 18 kinds of characteristics of education value representation, including religious value, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democracy, curiosity, nationalistic, patriotic, appreciation of achievement, friendship/communicative, peace loving, penchant reading, environmental care, social care, and responsibility; (5) There is relevance of novel Jejak Cinta Sevilla as literary teaching materials in SMA and SMK acording to the novel Basic Competency in Kurikulum 2013, which is understanding the structure and principle of novel and interpreting novel meaning. Furthermore, in Kurikulum 2013 revision version it is relevant with the Basic Competency analyzing message from the novel that has been read and contructing a review of the novel.*

**Keywords** *intrinsic structure, feminism, character value, literary teaching materials.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur intrinsik novel *Jejak Cinta Sevilla*; (2) eksistensi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla*; (3) pokok-pokok pikiran feminisme yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla*; (4) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla*; (5) relevansi novel *Jejak Cinta Sevilla* sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) struktur intrinsik novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung unsur tema tentang keluarga dan subtema perjuangan anak perempuan, penokohan, alur campuran, latar tempat, latar waktu, latar sosial, sudut pandang eksternal, amanat, dan gaya bahasa santai; (2) eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* menunjukkan adanya kebebasan memilih dan perlawanan ketidakadilan bagi perempuan; (3) pokok-pokok pikiran feminisme yang

terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* menunjukkan kekerasan terhadap perempuan, kemandirian tokoh perempuan, tokoh pro-feminis dan kontra-feminis, serta representasi feminisme liberal; (4) novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung 18 jenis representasi nilai pendidikan karakter, meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; (5) Terdapat relevansi novel *Jejak Cinta Sevilla* sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) novel pada Kurikulum 2013, yaitu memahami struktur dan kaidah novel serta menginterpretasi makna novel. Kemudian pada Kurikulum 2013 revisi relevan dengan KD menganalisis pesan dari novel yang dibaca dan mengontruksi sebuah resensi novel yang dibaca.

**Kata kunci:** struktur intrinsik, feminisme, nilai pendidikan karakter, bahan ajar sastra

## PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang ditetapkan sebagai bahan ajar sastra pada Kurikulum 2013 melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2013, pelajaran Bahasa Indonesia diberi waktu yang cukup untuk pembelajaran sastra khususnya apresiasi novel. Novel sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK tercantum dalam Kompetensi Dasar (selanjutnya disebut KD) pada Kurikulum 2013 di kelas XII. Novel sebagai bahan ajar sastra di kelas XII dapat digunakan dalam KD 3.1 yang berbunyi memahami struktur dan kaidah novel baik melalui lisan maupun tulisan serta KD 4.1 yang berisi menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan (Kemendikbud, 2013). Selain itu, di dalam Kurikulum 2013 revisi berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 juga terdapat KD tentang novel. Novel sebagai bahan ajar sastra pada Kurikulum 2013 revisi di kelas XI dapat digunakan dalam KD 3.20 yang berbunyi menganalisis pesan dari novel yang dibaca dan KD 4.17 yang berisi mengontruksi sebuah resensi dari novel yang sudah dibaca (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, novel merupakan bagian yang cukup penting dalam pembelajaran di SMA dan SMK.

Pentingnya novel sebagai bagian penting dalam pendidikan menengah baik di SMA dan SMK dapat ditinjau dari fungsi novel sebagai salah satu media pembentuk karakter. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter. Mengingat pentingnya

pendidikan karakter bagi siswa di Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Salah satu tujuan dari PBP adalah untuk menumbuhkembangkan kebiasaan baik sebagai bentuk pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu PBP yang harus dilaksanakan sekolah adalah mewajibkan setiap siswa membaca buku selain buku pelajaran kurang lebih selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai (Kemendikbud, 2015). Berkenaan dengan kebijakan tersebut buku yang dibaca siswa dapat berjenis karya sastra, salah satunya merupakan novel.

Lebih khusus, novel juga dapat digunakan sebagai alat pembentuk adanya kesadaran persamaan hak antara wanita dan pria. Pentingnya kesadaran persamaan hak antara wanita dan pria di Indonesia ditandai dengan adanya Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000, berupa keputusan untuk melakukan pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional (*Gender Mainstreaming*). Sejalan dengan upaya pemerintah, Wiyatmi (2008: 5) menyarankan seharusnya dalam ranah pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi pun diharapkan tidak melupakan perspektif gender. Lebih lanjut Purwahida (2010: 81) mengimbau guru untuk menyiapkan bahan ajar sastra yang berperspektif gender. Karya sastra khususnya novel yang berperspektif gender mengandung semangat keadilan dan kesetaraan gender, menunjukkan adanya kesetaraan gender, serta kritis terhadap ketidakadilan gender. Hal ini ditegaskan oleh Wiyatmi (2012b: 1) bahwa dengan adanya bahan ajar sastra yang berperspektif gender diharapkan akan berdampak pada timbulnya kesadaran feminisme pada siswa sebagai peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, novel merupakan salah satu karya sastra yang penting. Salah satu novel penting di Indonesia yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter dan berperspektif gender adalah novel *Jejak Cinta Sevilla* karya Pipiet Senja. *Jejak Cinta Sevilla* merupakan salah satu novel *best seller* pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh Pipiet Senja Publishing House dan dalam proses difilmkan (Senja, 2015). Novel tersebut mengandung aspek humanisme yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan. Novel *Jejak Cinta Sevilla*

bercerita tentang pencarian jati diri seorang anak perempuan yang selalu memegang teguh keyakinannya dengan hidup istiqomah. Ayahya merupakan orang Batak yang menganut adat *Halak Hita*. Menurut adat *Halak Hita* anak laki-laki kedudukannya lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak laki-laki adalah penerus marga atau *tarombo*, sehingga begitu dihormati. Garsini adalah gadis yang selalu ingin membuktikan kemampuannya dengan meraih prestasi demi prestasi. Awal tujuannya adalah untuk menarik perhatian serta kasih sayang ayahnya yang seringkali memperlakukannya secara kasar dan pilih kasih di antara tiga bersaudara terutama dengan adik laki-lakinya.

Garsini sebagai tokoh utama dalam novel tersebut tak pernah menyerah mewujudkan impiannya untuk mengenyam pendidikan di luar negeri. Berangkat dari ketidakharmonisan rumah tangga orang tuanya serta adat *Halak Hita*, Garsini ingin membuktikan bahwa anak perempuan juga layak dibanggakan dalam keluarga besar ayahnya yang selalu melecehkan dirinya, adik perempuan serta ibunya. Selain itu, tujuan Garsini meninggalkan Tanah Air juga untuk membuktikan kepada dunia bahwa gadis Muslimah, berjilbab, akhwat seperti dirinya pun mampu berperan di kancah internasional. Pipiet Senja sebagai penulis novel *Jejak Cinta Sevilla* memiliki nama asli Etty Hadiwati. Pipiet Senja lahir di Sumedang pada tanggal 16 Mei 1956. Pipiet Senja berkiprah sebagai penulis serta aktivis perempuan. Pipiet Senja aktif dalam Forum Lingkar Pena (FLP). Pipiet Senja sering menjadi pembicara dalam berbagai seminar kepenulisan di Tanah Air dan mancanegara.

Novel karya Pipiet Senja yang lain pernah diteliti oleh Fikra, Abdurahman, & Nasution (2013). Penelitian tersebut mengkaji struktur novel dan eksistensi gender tokoh perempuan dalam novel *Jurang Keadilan*. Struktur novel *Jurang Keadilan* karya Pipiet Senja mengandung unsur alur konvensional; tokoh dan penokohan terdiri dari tokoh utama perempuan yaitu Rumondang dan beberapa orang tokoh sampingan perempuan; latar tempat novel *Jurang Keadilan* ini adalah desa Tapanuli Selatan, Sidempuan, Kota Medan, dan Kota Jakarta; tema novel *Jurang Keadilan* adalah tentang kehidupan manusia dalam menyikapi cinta dan kasih sayang. Eksistensi gender dalam sektor domestik tercermin pada tokoh

Rumondang, A Fei, dan Yusni sebagai anak; ibu Siao Lien, ibu Fathida, dan ibu Sin Nio sebagai ibu; Oma Mey Mey dan Ompungboru sebagai nenek; Amelia sebagai kakak; Yusni sebagai adik. Eksistensi gender dalam sektor publik tercermin pada tokoh Rumondang, Selly, Rika, Yuriko, Fatma, Amelia sebagai sahabat; Rumondang, Selly, dan Rika sebagai jaksa; Siao Lien dan Oma Mey sebagai pebisnis; serta Yusni sebagai saksi.

Penelitian lain dilakukan oleh Banita, Wagiaty, & Setianingsih (2006). Penelitian tersebut mengkaji representasi tokoh utama dan ideologi pengarang melalui logika Biner dalam novel trilogi *Kalbu, Nurani, dan Cahaya*. Sosok perempuan Sumedang yang terpresentasi pada tokoh utama El Syifa adalah citra perempuan ideal. El Syifa tidak hanya memiliki kecantikan lahiriah tetapi juga cantik secara batiniah, saleh, welas asih, dan rendah hati. Dalam novel trilogi tersebut terlihat jelas bahwa pengarang menciptakan representasi tokoh dengan logika Biner yang memunculkan satu hal sebagai sesuatu yang baik dengan membandingkannya pada hal yang lain. Logika Biner tampak pada tokoh Syifa dan Sisca yang digambarkan bertolak belakang. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai novel *Jejak Cinta Sevilla* dari aspek struktur intrinsik, eksistensi tokoh perempuan, pokok-pokok pikiran feminisme, nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas (2010: 9-10), serta relevansi novel sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK. Sejauh pengetahuan peneliti novel *Jejak Cinta Sevilla* belum banyak diteliti.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan tersebut, kajian tentang novel baru karya pengarang Indonesia masih sangat diperlukan untuk memperkaya bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Untuk tujuan tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Jejak Cinta Sevilla* Karya Pipiet Senja serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA dan SMK Kota Surakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan yaitu bulan Desember 2016 sampai dengan Juli 2017. Penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Basrowi & Suwandi, 2008: 20). Dalam penelitian kualitatif karya sastra data-data penelitian diambil dari teks novel dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2012: 47).

Sumber data penelitian ini ada dua, meliputi sumber data primer berupa dokumen novel *Jejak Cinta Sevilla* karya Pipiet Senja, serta sumber data sekunder berupa informan (guru, siswa, penulis). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel purposif dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 300). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2013: 330). Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2015: 180) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) bagaimana struktur intrinsik novel *Jejak Cinta Sevilla*; (2) bagaimana eksistensi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla*; (3) bagaimana pokok-pokok pikiran feminisme yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla*; (4) bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla*; (5) bagaimana relevansi novel *Jejak Cinta Sevilla* sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK kota Surakarta.

### **Struktur Intrinsik Novel *Jejak Cinta Sevilla* Karya Pipiet Senja**

Analisis struktur novel *Jejak Cinta Sevilla* difokuskan pada struktur intrinsik novel. Novel yang ditulis dengan panjang 365 halaman dan *best seller*

menunjukkan struktur intrinsik yang padu. Di dalam novel ini unsur intrinsik yang dikandung adalah tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Tema yang terkandung dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* berkaitan dengan kehidupan keluarga. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya pertikaian yang terjadi dalam keluarga. Pertikaian tersebut misalnya pertentangan Garsini terhadap ayahnya yang menganut adat *Halak Hita*, tindak kekerasan keluarga yang dilakukan ayah Garsini terhadap istri dan anak perempuan, perselingkuhan ayah Garsini dengan kakak tingkat Garsini, Ayah Garsini yang tidak menafkahi keluarga secara penuh menyebabkan ibu Garsini harus mencukupi kebutuhan keluarga, dsb. Subtema dalam novel ini adalah perjuangan anak perempuan. Garsini sebagai anak perempuan berjuang ingin mendapatkan kasih sayang ayahnya serta membuktikan bahwa anak perempuan juga patut dibanggakan.

Secara garis besar tokoh dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* diklasifikasikan menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Garsini. Garsini diceritakan oleh pengarang pada setiap plot. Garsini merupakan gadis yang memiliki tekad kuat, energik, cerdas, takwa menjalankan agama, dan kuat pada pendiriannya. Adapaun tokoh tambahan dalam novel ini yang ada dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* yakni Raihan, Ibu Garsini, Ayah Garsini, Carolina, Sintia, Ucok, Selly, Butet, Haliza, Nakajima-san, Andre, Profesor Charles del Pierro, dan Ibra.

Alur dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* menunjukkan alur campuran. Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan *flashback*. Alur maju menggambarkan kejadian sekarang yang dialami oleh tokoh sedangkan alur *flashback* menggambarkan kejadian di waktu lampau yang dialami oleh tokoh. Setiap kejadian dalam novel menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Rangkain kejadian yang menjalin plot secara lebih rinci ditunjukkan oleh (1) *eksposisi*, paparan awal cerita; (2) mulainya problem cerita itu muncul (*inciting moment*); (3) konflik dalam cerita meningkat (*rising action*); (4) konflik semakin ruwet (*complication*); (5) puncak penggawatan (*climax*); peleraian (*falling action*); dan penyelesaian (*denouement*) (Waluyo, 2011: 10).



Paparan awal (eksposisi) dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* terlihat saat Garsini menyaksikan tindak kekerasan ayahnya terhadap adiknya yang berusia empat tahun. Permasalahan mulai muncul (*inciting moment*) ketika Garsini sering mendengar ayahnya berbicara mengenai pandangan orang Batak yang lebih menjunjung tinggi kedudukan anak laki-laki daripada anak perempuan. Kemudian bagian ketiga saat permasalahan meningkat (*rising action*) ketika ayah Garsini selingkuh dengan Sintia yang merupakan kakak tingkat Garsini. Permasalahan semakin meningkat (*complication*) karena Garsni telah menolak lamaran Raihan. Ayahnya sangat kecewa lantaran Garsini pulang ke Indonesia tanpa membawa calon suami. Karena kecewa, ayah selalu memojokkan Garsini tanpa mendengar bagaimana penjelasan atau alasannya.

Puncak permasalahan (*climax*) terjadi ketika ayah Garsini kembali berselingkuh, tidak bertanggung jawab dengan keluarga yang telah dibina. Hal ini membuat ibu Garsini menjadi *single parent* berjuang mencari nafkah karena suaminya tak pernah memberinya nafkah. Tahap peleraian (*falling action*) dibuktikan saat Carolina dalam keadaan sedang sekarat meminta Garsini untuk menjadi istri kedua Raihan. Demi cinta kasihnya kepada Raihan yang tak pernah padam, akhirnya Garsini pun menyetujui permintaan Carolina. Tahap terakhir dalam sebuah alur yaitu tahap penyelesaian (*denouement*). Penyelesaian dari semua masalah-masalah yang ada di dalam cerita. Tahap penyelesaian yang ada dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* yaitu ketika ayah Garsini mau kembali hidup bersama keluarga dan menyanyanginya beserta seluruh anggota keluarga. Ayah Garsini nampak bahagia dengan kehadiran cucu di keluarganya. Hingga akhirnya hubungan ayah dan ibu Garsini kembali membaik.

Selain mengandung unsur alur, novel ini juga mengandung unsur latar. Latar dalam novel ini ditunjukkan oleh latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* ditunjukkan di dapur, kamar, laboratorium kampus, rumah sakit, apartemen, markas Al-Munawarah, KRL (Kereta Rel Listrik), ruang keluarga, rumah, masjid Istiqlal, Bandara, Stasiun, Asrama, Gedung MeSCi, kedai makanan, supermal, jembatan layang, balkon, hotel Sevilla, mushola, ruang makan, klinik Harapan Bunda, jalanan, baron,



Rennes-le-Château, bar, Baitullah, dan masjid Terapung. Latar waktu dalam novel ini terjadi pada waktu pagi, siang, petang dan malam.

Latar sosial dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* berupa adat istiadat/kepercayaan, kebiasaan, dan pandangan hidup tokohnya. Dalam novel ini digambarkan bahwa orang Batak yang menganut kepercayaan adat *Halak Hita* yang lebih menghormati anak laki-lakinya dibandingkan dengan anak perempuan. Karena anak laki-laki kedudukannya lebih tinggi dan menjadi penerus marga atau *tarombo*. Kemudian orang Jepang memiliki tradisi membungkukkan badan saat menyapa orang lain. Latar sosial kebiasaan terlihat pada kebiasaan sebagian besar masyarakat Jepang yang memiliki kebiasaan *workholic*, yaitu lebih suka menenggelamkan diri mereka pada aktivitas bekerja. Adapun pandangan hidup terlihat pada tokoh Garsini, ia memiliki pandangan hidup berkemaun keras dalam mewujudkan cita-cita. Unsur lain yang terkandung dalam novel ini adalah sudut pandang. Sudut pandang dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* yaitu menggunakan sudut pandang dengan gaya eksternal yang menampilkan gagasan dari luar tokoh-tokohnya. Pengarang sebagai orang yang serba tahu di luar tokoh. Pengarang mengemukakan gagasan-gagasan tentang tokoh, namun pencerita sendiri tidak ikut menjadi bagian dari cerita tersebut.

Novel *Jejak Cinta Sevilla* juga mengandung unsur amanat. Amanat yang ada di dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* antara lain, hendaknya kita berani bermimpi, berani bercita-cita, menggantungkan cita-cita setinggi langit. Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan cita-cita. Dalam meraih cita-cita harus ada kerja keras yang kita lakukan. Amanat lain yang disampaikan adalah hendaknya kita senantiasa menjaga keutuhan keluarga, menjaga niat awal dari suatu pernikahan adalah untuk ibadah dan meraih ridho Allah semata. Unsur terakhir yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* adalah gaya bahasa. Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa yang khas. Dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* karya Pipiet Senja pengarang yang menggunakan gaya bahasa santai. Gaya bahasa santai terlihat dari penggunaan ragam bahasa santai dan bukan bahasa figuratif.

Dengan demikian, secara rinci novel *Jejak Cinta Sevilla* telah memenuhi struktur intrinsik novel yang telah ditunjukkan oleh para ahli sastra di Indonesia,

di antaranya Aminuddin (2010), Kasnadi dan Sutejo (2010), Pujiharto (2010), Waluyo (2011), Kurniawan & Sutardi (2012), Nurgiyantoro (2013), Stanton (2013), serta Ratna (2014).

### *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Jejak Cinta Sevilla*

Eksistensi perempuan pada dasarnya sama dengan eksistensi manusia secara umum. Eksistensi manusia dibentuk oleh nalar yang dimilikinya. Potensi nalar sekaligus merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Dengan potensi itu pula manusia dapat membuat pilihan-pilihan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya sebagai makhluk Tuhan, hanya dalam situasi seperti itu perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri. Eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* menunjukkan adanya kebebasan memilih dan perlawanan ketidakadilan bagi perempuan. Kebebasan memilih bagi perempuan ditunjukkan dengan adanya kebebasan menentukan nasibnya sendiri, kebebasan memilih pekerjaan, kebebasan memilih pasangan hidup, serta kebebasan menentukan pendidikan. Kebebasan kebebasan menentukan nasibnya sendiri terlihat pada tokoh Garsini. Garsini memilih untuk meninggalkan rumah untuk sementara waktu. Kemudian Garsini memilih untuk hijrah menjadi perempuan muslimah yang syar'i. Keputusan lainnya adalah ketika ia menunggu jadwal kuliah di Prancis, Garsini memilih untuk pulang ke Indonesia.

Kebebasan untuk menentukan pekerjaan terlihat melalui tokoh ibu Garsini, Annisa, Garsini, dan Mayumi. Ibu Garsini memilih pekerjaan sebagai penulis. Annisa menerima tawaran menjadi dosen di Jepang. Garsini memutuskan untuk menerima tawaran kerja paruh waktu dari Profesor Charles del Piero untuk membuat program ensiklopedia perbandingan budaya bangsa Asia. Mayumi memilih bekerja di salah satu klub malam karena ia sangat membutuhkan tambahan biaya untuk membantu keluarga. Kebebasan dalam menentukan pasangan hidup terlihat pada tokoh Garsini. Garsini menolak lamaran Raihan. Kemudian bekerja di Singapura, Garsini juga menolak lamaran dari Ibra.

Selanjutnya, Garsini menerima permintaan Carolina untuk menjadi istri kedua Raihan.

Kebebasan menentukan pendidikan terlihat melalui tokoh Garsini, Dian, Norma, dan Lalita. Garsini memilih untuk melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia. Ketika kuliah di Universitas Indonesia semester 3 Garsini memutuskan untuk mengikuti seleksi beasiswa Monbusho dari pemerintah Jepang. Selanjutnya ketika kuliah di Jepang Garsini mendapatkan tawaran beasiswa program Master di Universitas Sarbonne Prancis. Dian memutuskan untuk melanjutkan ke Universitas Lampung, Norma memilih Universitas Brawijaya Malang, Lalita memilih Universitas Padjajaran Bandung. Perlawanan yang tergambar dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* menunjukkan perlawanan ketidakadilan bagi perempuan berupa tekad serta perlawanan fisik. Perlawanan berupa tekad terlihat melalui tokoh Garsini. Garsini memiliki tekad yang kuat dalam menentang adat *Halak Hita* yang dianut ayahnya, ia ingin membuktikan bahwa anak perempuan juga bisa menjadi kebanggaan keluarga sejajar dengan laki-laki. Perlawanan fisik dilakukan oleh tokoh Garsini dan Mayumi. Garsini mengeluarkan jurus tekwondonya untuk menghajar Donald dan Jay Bachan ketika mengganggunya. Kemudian Haliza menampar Jay Bachan yang telah melecehkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui eksistensi perempuan dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* terdorong oleh kesadaran untuk mengubah nasib masa depan yang lebih baik, berbagai cara ditempuh untuk mewujudkan rencananya itu. Cara-cara yang diambil untuk perubahan diri itu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak mengarah kepada ekspresi kebebasan yang semau-maunya. Eksistensi perempuan terwujud dalam pilihan-pilihan perempuan dalam mencapai cita-citanya, meraih persamaan hak dengan kaum laki-laki. Dengan demikian, dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung eksistensi tokoh perempuan, sesuai dengan teori Tong (2010).

#### *Pokok Pikiran Feminisme dalam Novel Jejak Cinta Sevilla*

Pokok-pokok pikiran feminisme yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* menunjukkan kekerasan terhadap perempuan, kemandirian tokoh

perempuan, tokoh pro-feminis dan kontra-feminis, serta representasi feminisme liberal. Kekerasan yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* terjadi di ranah domestik maupun publik. Kekerasan domestik terjadi dalam lingkup rumah tangga (ayah, ibu, kakak, adik, suami, istri). Kekerasan publik dilakukan oleh pihak yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau relasi berdasarkan perkawinan dengan perempuan yang menjadi korban tindakannya. Kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* menunjukkan kekerasan fisik, kekerasan psikis/emosional, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi/penelantaran keluarga. Kekerasan fisik dialami oleh Butet dan Tuginem. Butet yang merupakan saudara perempuan Garsini. Butet mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Kekerasan fisik lainnya telah dialami oleh tokoh Tuginem. Tuginem merupakan warga Indonesia yang bekerja sebagai TKI di Malaysia. Ia mendapatkan perlakuan kasar dari para majikannya.

Kekerasan psikis/emosional dialami oleh Garsini, ibu Garsini dan Mayumi. Garsini dan ibu Garsini mendapatkan kekerasan psikis/emosional dari perlakuan ayah Garsini berupa bentakan dan komentar-komentar merendahkan. Selain itu, Garsini juga mendapatkan komentar merendahkan dari beberapa teman kampus. Tokoh Mayumi mendapatkan kekerasan psikis/emosional dari Jay Bachan dan Cristan berupa dan Cristal berupa komentar merendahkan. Sementara kekerasan seksual telah dialami oleh Mayumi dan Lilis. Mayumi telah dilecehkan oleh Jay Bachan. Tokoh Lilis mendapatkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh mandor Yunkai serta beberapa manjer. Kekerasan ekonomi/penelantaran keluarga telah dilakukan oleh ayah Garsini terhadap keluarganya. Dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* dijelaskan bahwa ayah Garsini hanya memberi uang jajan anak alakadarnya sementara yang mencukupi kebutuhan anak-anak adalah ibu Garsini. Ibu Garsini bekerja keras menafkahi anak-anaknya. Ibulah yang selalu memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah sangat pelit dan tidak peduli dengan kebutuhan keluarga.

Kemandirian dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* terlihat pada tokoh Garsini, Ibu Garsini, Mayumi, dan tante Alisa. Garsini adalah gadis mandiri yang selalu menabung uang hasil perlombaannya sejak SMP untuk digunakan sebagai biaya

kuliah. Ibu Garsini mandiri dalam menafkahi anak-anaknya. Mayumi mandiri dalam bekerja, agar mendapatkan uang tambahan untuk membantu keluarga. Tante Alisa mandiri dalam menyelamatkan putranya dari siksaan kekasihnya. Dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* terdapat 9 tokoh pro-feminis dan 4 tokoh kontra-feminis. Tokoh yang menunjukkan pro-feminis adalah Garsini, ibu Garsini, Selly, Raihan, ayah tiri Andre, ibu Andre, Profesor Charles del Pierro, bibi Ros, dan Ibra. Tokoh yang menunjukkan kontra-feminis adalah ayah Garsini, ibu Gilang, Asih, dan oma Garsini.

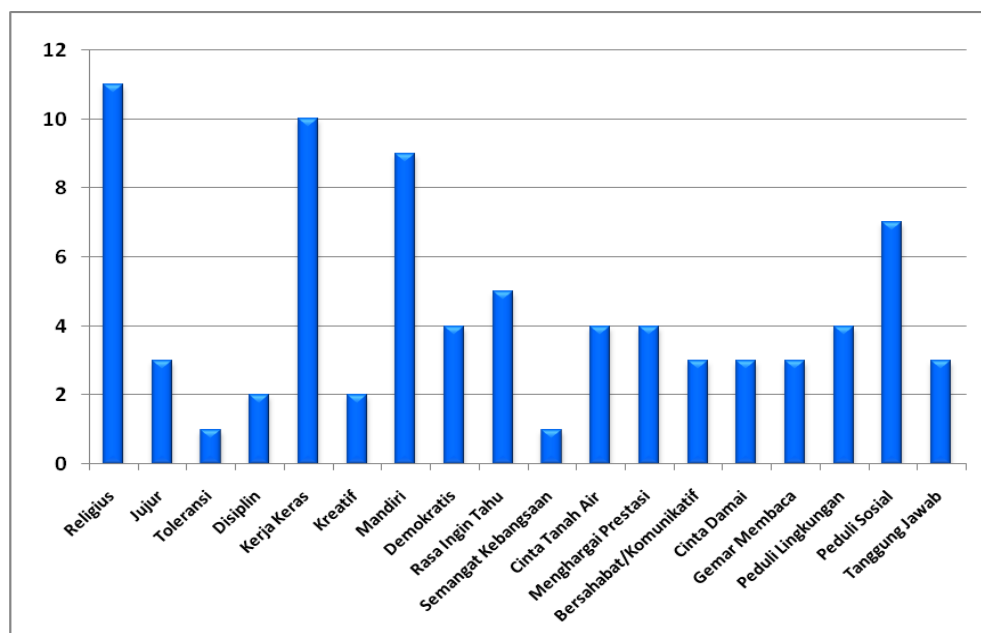
Representasi feminisme liberal dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* terlihat pada bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dalam bidang pendidikan terlihat kesempatan diberikan kepada Garsini dan tante Alisa. Garsini berkesempatan kuliah di Universitas Indonesia, Universitas Tokyo, dan Universitas Sarbone. Tante Alisa berkesempatan sekolah di Prancis dan London untuk memperdalam ilmu perancangan busana. Dalam bidang ekonomi terlihat kesempatan diberikan kepada Garsini, ibu Garsini, dan Annisa. Garsini berkesempatan bekerja paruh waktu menjadi pemandu wisata di salah satu museum terbesar di Jepang, bekerja paruh waktu membuat program ensiklopedia perbandingan budaya bangsa Asia, bekerja empat bulan di salah satu perusahaan IT Asia milik Ibra. Ibu Garsini bekerja sebagai penulis novel, cerpen, artikel, skenario film, memberikan motivasi serta pelatihan kepenulisan untuk ibu-ibu dan TKI. Annisa mendapatkan kesempatan bekerja sebagai dosen di Universitas Tokyo. Dalam bidang sosial kesempatan diberikan kepada Garsini, Selly, dan bibi Ros. Garsini aktif membantu anak-anak imigran Palestina yang berada di Prancis serta membantu membuat sebuah *website* untuk komunitas Foremis. Selly aktif bakti sosial di berbagi tempat bersama organisasi Rohis kampus. Bibi Ros aktif membina komunitas Foremis yang ia dirikan untuk membantu perempuan yang menderita dan dizalimi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa novel *Jejak Cinta Sevilla* sarat feminisme. Dengan demikian, novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung pokok-pokok pikiran feminisme sesuai dengan teori Tong (2010), Fakhri (2012),

Sugihastuti dan Suharto (2013), Nugroho (2008), UPKDRT (2004), Soeroso (2010), serta Sugihastuti dan Saptiawan (2010).

#### *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Jejak Cinta Sevilla*

Novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung 18 representasi nilai pendidikan karakter sesuai dengan yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010: 9-10). Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Data Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Jejak Cinta Sevilla* dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Jejak Cinta Sevilla*

Berdasarkan Gambar 1. tersebut diperoleh satu nilai paling dominan yaitu nilai religius. Kemudian nilai yang dominan adalah nilai kerja keras. Nilai yang cukup dominan adalah nilai mandiri. Nilai yang paling sedikit muncul adalah nilai toleransi dan semangat kebangsaan. Dengan demikian, menunjukkan bahwa novel

*Jejak Cinta Sevilla* sarat nilai pendidikan karakter sesuai dengan yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010).

#### *Relevansi Novel Jejak Cinta Sevilla sebagai Bahan Ajar di SMA dan SMK*

Relevansi Novel *Jejak Cinta Sevilla* sebagai bahan ajar sastra dapat ditinjau dari beberapa aspek. Aspek *pertama*, sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan KD (Kompetensi Dasar) yang akan diraih oleh peserta didik (Depdiknas, 2008: 2). Pada Kurikulum 2013 relevan dengan KD 3.1 yang berbunyi memahami struktur dan kaidah teks novel dan KD 4.1 yang berisi menginterpretasi makna teks novel (Kemendikbud, 2013) seperti yang dipaparkan oleh Esti Suryani, guru bahasa Indonesia SMKN 1 Surakarta berikut ini.

“Relevan dan valid karena ada konfliknya, kemudian ada pemecahannya, ada evaluasinya, resolusi dan koda. Dengan adanya itu bisa langsung kita analisis karena memang dari struktur itu semuanya ada di novel. Bisa masuk dalam bahan ajar khususnya untuk pembelajaran sastra” (Hasil Wawancara).

“KD 4.1 menginterpretasi atau memaknai ya bisa novel tersebut digunakan. Ceritanya mudah dipahami sehingga siswa bisa menginterpretasikan dengan mudah. Siswa dapat menangkap makna dari novel tersebut” (Hasil Wawancara).

Adapun pada Kurikulum 2013 revisi tahun 2016 relevan dengan KD yang berbunyi 3.20 menganalisis pesan dari novel yang dibaca dan KD yang berisi 4.17 mengontruksi sebuah resensi dari novel yang dibaca. Hal tersebut dipaparkan oleh Agus Hartanto, guru bahasa Indonesia SMAN 2 Surakarta.

“Relevan untuk bagian-bagian tertentu tetapi tidak semuanya karena tidak mungkin anak dapat membaca secara keseluruhan, *lha* ini gurulah yang harus memilih kutipan-kutipan dari novel tersebut pada bagian mana yang paling cocok untuk digunakan” (Hasil Wawancara).

“Relevan artinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar dalam Kompetensi Dasar resensi novel” (Hasil Wawancara).

Indikator lain dalam memilih bahan ajar harus memerhatikan aspek bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar kebudayaan (Rahmanto, 1988: 27-31). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Yasmine Virgoreza



Aninditasiwi, Dwi Pramono, dan Anik Sri Handayani, menunjukkan bahwa bahasa dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* mudah dimengerti, jelas, santai, dan komunikatif. Bahasa asing (Jepang) dalam novel tersebut dapat menambah pengetahuan siswa dan pembaca pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Nur Fitra Wijaya, Yasmine Virgoreza Aninditasiwi, dan Agus Hartanto menunjukkan bahwa novel *Jejak Cinta Sevilla* sesuai bila dibaca oleh siswa SMA dan SMK. Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Purwaningsih dan Anik Sri Handayani menunjukkan bahwa dengan adanya budaya Batak yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* dapat menambah wawasan siswa SMA dan SMK kota Surakarta yang mayoritas orang Jawa.

Indikator pemilihan bahan ajar sastra selanjutnya dapat memperkenalkan estetika, menyebabkan pembaca merenungkan makna karya tersebut, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya (Suryaman, 2010: 123-124). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Siti Shofiyah, Purwaningsih, dan Agus Hartanto menunjukan bahwa novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung unsur estetika dari kover buku serta beberapa kemataforaan bahasa yang ditampilkan. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Anik Sri Handayani, Siti Shofiya, Nur Fitra Wijaya menunjukkan bahwa setelah membaca novel *Jejak Cinta Sevilla* mendapatkan dampak positif untuk merenungkan makna dari novel tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Esti Suryani dan Siti Shofiyah menunjukkan bahwa novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung nilai luhur kemanusiaan terlihat dari keaktifan tokoh dalam kegiatan sosial. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Yasmine Virgoreza Aninditasiwi dan Siti Shofiyah menunjukkan bahwa berbuat baik merupakan suatu keharusan setelah membaca novel *Jejak Cinta Sevilla*.

Selain itu, novel *Jejak Cinta Sevilla* memiliki kelebihan dengan kuatnya nilai-nilai pendidikan karakter yang dikandung berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Esti Suryani. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan

dengan Anik Sri Handayani menunjukkan bahwa unsur semangat perjuangan kesetaraan gender (feminisme) yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* dapat meningkatkan kesadaran feminisme pada siswa SMA dan SMK baik pada siswa perempuan atau laki-laki. Agus Hartanto menambahkan bahwa novel *Jejak Cinta Sevilla* yang mengandung unsur feminisme dapat dijadikan salah satu pertimbangan bahan ajar sastra yang baik yang memberikan wawasan kesetaraan gender kepada siswa.

Dengan demikian, novel *Jejak Cinta Sevilla* memiliki relevansi jika dijadikan sebagai salah satu bahan ajar sastra di SMA dan SMK kota Surakarta ditinjau dari delapan indikator yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008), Rahmanto (1988), dan Suryaman (2010).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, novel *Jejak Cinta Sevilla* memenuhi struktur intrinsik novel yang padu. Struktur intrinsik novel tersebut mengandung unsur tema tentang keluarga dan subtema perjuangan anak perempuan, penokohan, alur campuran, latar tempat, latar waktu, latar sosial, sudut pandang eksternal, amanat, dan gaya bahasa santai. *Kedua*, novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung eksistensi tokoh perempuan. Eksistensi perempuan yang dalam novel tersebut ditunjukkan dengan adanya kebebasan memilih dan perlawanan ketidakadilan bagi perempuan. Kebebasan memilih bagi perempuan diwujudkan dalam empat pilihan: kebebasan menentukan nasibnya sendiri, kebebasan memilih pekerjaan, kebebasan memilih pasangan hidup, serta kebebasan menentukan pendidikan. Perlawanan perempuan ditunjukkan dengan adanya perlawanan tekad dan perlawanan fisik.

*Ketiga*, novel *Jejak Cinta Sevilla* sarat feminisme ditunjukkan oleh kandungan pokok-pokok pikiran feminisme. Pokok-pokok pikiran feminisme yang terdapat dalam novel tersebut menunjukkan kekerasan terhadap perempuan, kemandirian tokoh perempuan, tokoh pro-feminis dan kontra-feminis, serta representasi feminisme liberal. Kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel tersebut direpresentasikan dalam kekerasan fisik, kekerasan

psikis/emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi/penelantaran keluarga. Representasi feminisme liberal dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* ditunjukkan pada bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. *Keempat*, novel *Jejak Cinta Sevilla* sarat nilai pendidikan karakter. Novel tersebut mengandung representasi 18 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. *Kelima*, terdapat relevansi novel *Jejak Cinta Sevilla* sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) novel pada Kurikulum 2013, yaitu memahami struktur dan kaidah novel serta menginterpretasi makna novel. Kemudian pada Kurikulum 2013 revisi relevan dengan KD menganalisis pesan dari novel yang dibaca dan mengontruksi sebuah resensi novel yang dibaca. Dengan demikian, novel *Jejak Cinta Sevilla* karya Pipiet Senja memiliki potensi untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK kota Surakarta.

Siswa SMA dan SMK dapat memanfaatkan novel ini sebagai referensi bacaan menarik yang menyuguhkan pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat meningkatkan minat baca. Guru bahasa Indonesia SMA dan SMK disarankan untuk menggunakan novel *Jejak Cinta Sevilla* sebagai bahan ajar sastra. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sastra khususnya kajian feminisme dalam novel. Peneliti lain dapat mengadakan penelitian lengkap dan mendalam mengenai aspek eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Jejak Cinta Sevilla*. Selain itu, peneliti lain juga dapat mengkaji aspek-aspek yang berbeda yang belum dikaji dalam penelitian ini. Misalnya, kajian solilogi sastra dan psikologi sastra sehingga dapat memperkaya khasanah penelitian sastra Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Banita, B., Wagiaty, & Setianingsih, Y. (2006). "Citra Perempuan Sumedang pada Novel Trilogi *Kalbu, Nurani, dan Cahaya* Karya Pipiet Senja (Kajian Sosiologi Sastra)." *Laporan Penelitian* tidak dipublikasikan, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikra, H., Abdurahman, & Nasution, M. I. (2013). "Refleksi Eksistensi Jender dalam Novel *Jurang Keadilan* Karya Pipiet Senja." *Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang*, Vol 2 (1): 1-12. Diakses 16 Desember 2016, dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/3338/2766>.
- Kasnadi & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kemendikbud. (2015). "Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (2013). "Silabus Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia (Wajib)." Diakses 16 Desember 2016, dari <http://pemerintah.net/download-silabus-sma-kelas-10-11-12-kurikulum-2013-lengkap/>.
- Kemendiknas. (2010). "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah." Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kurniawan, H. & Sutardi. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pujiharto. (2010). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Elmetra.
- Purwahida. (2010). "Sosialisasi Pembelajaran Sastra Berprespektif Gender bagi Guru SMA/SMK se-Surakarta". *Jurnal Warta*, Vol 13 (1): 77-88.
- Rahmanto. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Senja, P. (2015). *Jejak Cinta Sevilla*. Bekasi: Pipiet Senja Publishing House.
- Soeroso, M. H. (2010). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Stanton, R. (2013). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. (2013). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Saptiawan, I. H. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M. (2010). "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3): 112-126.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought* (Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. (2013). Yogyakarta: Laksana.

- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wiyatmi. (2012). “Menuju Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Berkesadaran Feminis.” *Makalah* disajikan pada Seminar Nasional Profesionalisme Guru dan Pengembangan Keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- . (2008). “Menggagas Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender.” *Makalah* disajikan pada Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI, Malang.